

## INTERNALISASI NILAI ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI UPAYA MEMPERKOKOH IDENTITAS MUSLIM

Received: 31-12-2025

Revised: 31-12-2025

Accepted: 31-12-2025

**Andika Lukman Saputra, M. Arjunnajah**

Institut Attanwir, Bojonegoro

Email : glanimen76@gmail.com, junblek123@gmail.com

### *Abstract*

*Arabic holds a strategic position in Islamic education, serving not merely as a communication tool but as a primary medium for value transmission and the formation of a Muslim worldview. However, the challenges of globalization and the Industrial Revolution 4.0 often erode the relevance of Arabic learning that relies on conventional approaches. This study aims to examine strategies for internalizing Islamic values through Arabic language learning as an effort to strengthen Muslim identity. This research employs a qualitative method with a library research approach. Data analysis techniques involve content analysis of various authoritative literatures and recent research findings. The results indicate that: (1) Arabic functions as a cultural reservoir containing theological and ethical values; (2) The effectiveness of value internalization depends heavily on curriculum adaptation responsive to new literacies (data and technology); (3) The integration of interactive learning technologies, such as gamification, is proven to increase motivation and accelerate character value inculcation; and (4) The success of this program must be supported by educational institution governance and professional human resource development. In conclusion, revitalizing Arabic learning through synergy between value content, adaptive methodology, and sound management is key to forming a generation with a strong Islamic identity in the global era.*

*Keywords: Arabic Language Learning, Muslim Identity, Value Internalization*

### **Abstrak**

Bahasa Arab memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan Islam, tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai medium utama transmisi nilai dan pembentukan pandangan hidup (*worldview*) Muslim. Namun, tantangan globalisasi dan Era Industri 4.0 sering kali menggerus relevansi pembelajaran bahasa Arab yang masih menggunakan pendekatan konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran bahasa Arab sebagai upaya memperkokoh identitas Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur otoritatif dan hasil penelitian terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bahasa Arab berfungsi sebagai *cultural reservoir* yang menyimpan nilai teologis dan etis; (2) Efektivitas internalisasi nilai sangat

bergantung pada adaptasi kurikulum yang responsif terhadap literasi baru (data dan teknologi); (3) Integrasi teknologi pembelajaran interaktif, seperti gamifikasi, terbukti meningkatkan motivasi dan mempercepat penanaman nilai karakter; dan (4) Keberhasilan program ini harus didukung oleh tata kelola lembaga pendidikan dan pengembangan SDM yang profesional. Kesimpulannya, revitalisasi pembelajaran bahasa Arab melalui sinergi antara konten nilai, metodologi adaptif, dan manajemen yang baik merupakan kunci untuk membentuk generasi yang memiliki identitas keislaman yang kokoh di era global.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Identitas Muslim, Internalisasi Nilai

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembudayaan dan pewarisan nilai yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Sebagai instrumen peradaban, pendidikan berfungsi strategis dalam menanamkan prinsip-prinsip kehidupan yang menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Keberhasilan suatu sistem pendidikan tidak semata diukur dari capaian akademis, melainkan dari kemampuannya mencetak generasi yang memiliki integritas moral dan kesadaran diri yang kuat terhadap akar budayanya.

Identitas merupakan elemen fundamental yang membentuk jati diri individu maupun kelompok dalam struktur sosial masyarakat. Bagi umat Islam, identitas tidak hanya bermanifestasi dalam ritual ibadah, melainkan juga tercermin dalam pola pikir dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Di era kontemporer ini, arus globalisasi dan modernisasi membawa tantangan ganda; di satu sisi membuka peluang kemajuan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman jika tidak disikapi secara kritis. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam memegang peranan sentral sebagai benteng pertahanan kultural dan spiritual. Pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh lagi bertugas untuk menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter religius yang kokoh di tengah gempuran budaya global.<sup>1</sup>

Kajian mengenai hubungan antara bahasa dan identitas telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis,

---

<sup>1</sup> Y. Mahmud, "Globalization and Islamic Education: Challenges and Responses," *Tarbawi: Journal of Islamic Education* 15, no. 1 (2020): 48.

memiliki kedudukan strategis yang tidak tergantikan dalam struktur keilmuan Islam. Penelitian Hidayat dan Syafe'i (2021) menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab bukan sekadar kompetensi linguistik, melainkan pintu gerbang utama untuk memahami ajaran Islam secara autentik dan mendalam. Sejalan dengan itu, Yusuf dan Abdullah (2021) menemukan bahwa integrasi pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan worldview (pandangan hidup) peserta didik. Melalui bahasa, nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, dan keadilan sosial diserap tidak hanya sebagai hafalan, melainkan sebagai kesadaran identitas yang melekat.<sup>2</sup>

Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme tersebut dengan praktik pembelajaran yang ada. Beberapa studi terbaru, seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi dan Awaluddin (2025), menyoroti bahwa dominasi bahasa asing global—khususnya bahasa Inggris—sering kali memarginalkan posisi bahasa Arab yang dianggap kurang memiliki nilai praktis-ekonomis. Masalah ini diperparah dengan metode pengajaran bahasa Arab yang cenderung kaku, struktural, dan membosankan, sehingga gagal menyentuh aspek rasa (dzauq) dan kesadaran identitas siswa. Akibatnya, bahasa Arab sering kali hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap yang terpisah dari pembentukan karakter dan jati diri Muslim.<sup>3</sup>

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan pembaruan dalam tata kelola pendidikan dan adaptasi metodologi yang relevan dengan perkembangan zaman. Asnawi menekankan bahwa perencanaan kurikulum di era Industri 4.0 harus didesain secara adaptif agar responsif terhadap perubahan teknologi tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan Islam.<sup>4</sup> Di sisi manajerial, optimalisasi tata kelola pendidikan tinggi Islam melalui pengembangan sumber daya manusia

---

<sup>2</sup> T. Hidayat dan I. Syafe'i, "Arabic Language Education and Muslim Identity Formation in Islamic Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 205; Lihat juga M. Yusuf dan A. Abdullah, "Arabic Language Learning as a Means of Strengthening Muslim Identity," *International Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (2021): 98.

<sup>3</sup> M. Ahmadi dan A. F. Awaluddin, "The Urgency of Arabic as an International Language in Islamic Education," *Atta'dib: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2025): 150.

<sup>4</sup> Asnawi Asnawi dan Nur Laila Rahmawati, "Perencanaan Kurikulum Perguruan Tinggi Di Era Industri 4.0," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 650; Lihat juga Moch Bakhtiar, Asnawi Asnawi, dan Nur Laila Rahmawati, "A Phenomenological Study of Lecturers' Experience in Designing Curriculum in the Industry 4.0 Era," *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 16, no. 2 (2025).

menjadi prasyarat mutlak untuk menjaga keberlanjutan mutu pendidikan.<sup>5</sup> Sementara itu, pada tataran praktis pembelajaran, Rahmawati (2024) menyoroti urgensi pengembangan bahan ajar digital interaktif berbasis keterampilan abad 21 untuk mengatasi kejenuhan siswa. Integrasi teknologi, seperti penggunaan media gamifikasi *Quizizz*, terbukti mampu meningkatkan keterampilan bahasa sekaligus menjadikan proses internalisasi nilai terasa lebih menyenangkan dan tidak monoton.<sup>6</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji kembali peran dan posisi strategis penguasaan bahasa Arab dalam memperkuat identitas Muslim melalui jalur pendidikan. Berbeda dengan kajian terdahulu yang banyak berfokus pada aspek teknis pembelajaran gramatikal, tulisan ini berupaya menelaah aspek sosiologis dan psikologis bahasa Arab sebagai instrumen pembentukan karakter. Melalui telaah kepustakaan yang mendalam, diharapkan artikel ini dapat menawarkan perspektif baru dalam merumuskan paradigma pendidikan bahasa Arab yang tidak hanya efektif secara linguistik, tetapi juga kontekstual dan berdampak pada penguatan identitas keislaman di era global.<sup>7</sup>

## TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan antara bahasa dan identitas merupakan topik sentral dalam kajian pendidikan Islam dan sociolinguistik. Bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi transaksional, melainkan juga sebagai cultural reservoir yang menyimpan nilai, norma, dan pandangan hidup (worldview) penuturnya. Dalam konteks Islam, bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa karena fungsinya sebagai bahasa wahyu yang membentuk kerangka berpikir teologis dan etis umat.

---

<sup>5</sup> Asnawi Asnawi, Nur Laila Rahmawati, dan Ahmad Faqih Aditya, "Optimization of Islamic Higher Education Governance Through Human Resource Development," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 11, no. 1 (2025): 68.

<sup>6</sup> Nur Laila Rahmawati, "Development of Interactive Digital Teaching Materials Based on 21st Century Skills in Special Purpose Arabic Language Courses at STAI Attanwir Bojonegoro," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 253; Lihat juga Nur Laila Rahmawati dkk., "Implementasi Media Quizizz dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa," *TARBAWIYAT: Jurnal Kependidikan* 4, no. 1 (2025): 50.

<sup>7</sup> M. R. Pahlefi, A. H. Syahid, dan N. Nuroh, "Arabic Language Performance and Religious Understanding: Social Identity Formation Among Indonesian Students," *Al-Fathin: Journal of Arabic Language and Literature* 6, no. 1 (2025): 5.

Yusuf dan Abdullah (2021) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang efektif mampu menanamkan kesadaran identitas Muslim karena peserta didik diajak menyelami struktur makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, bukan sekadar menghafal kosakata.<sup>8</sup> Sejalan dengan pandangan tersebut, Hidayat dan Syafe'i (2021) menemukan bahwa sekolah-sekolah yang mengintegrasikan bahasa Arab sebagai budaya sekolah (school culture) berhasil membentuk karakter siswa yang lebih religius dan memiliki afiliasi kuat terhadap identitas keislaman dibandingkan sekolah yang memperlakukan bahasa Arab hanya sebagai muatan lokal pelengkap.<sup>9</sup>

Namun, tantangan terbesar dalam proses internalisasi nilai melalui bahasa Arab saat ini adalah relevansi metodologi dan kurikulum dengan perkembangan zaman. Era Industri 4.0 menuntut adanya transformasi dalam desain pembelajaran agar tidak terjebak pada pendekatan tradisional yang sering kali membosankan dan terpisah dari realitas siswa. Studi fenomenologis yang dilakukan oleh Asnawi menyoroti bahwa kurikulum pendidikan Islam harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap teknologi digital tanpa kehilangan substansi nilai keislaman. Hal ini diperkuat oleh Rahmawati yang menekankan bahwa perencanaan kurikulum di perguruan tinggi maupun madrasah harus berorientasi pada penguasaan literasi baru—yaitu literasi data, teknologi, dan manusia—untuk memastikan lulusan memiliki daya saing global sekaligus jati diri yang kokoh.

Dalam tataran praktis, integrasi teknologi menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas internalisasi nilai dalam pembelajaran bahasa Arab. Rahmawati mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar digital interaktif yang berbasis pada keterampilan abad 21 sangat krusial untuk memfasilitasi gaya belajar generasi digital native. Penggunaan materi ajar yang relevan dan interaktif dinilai mampu menjembatani kesenjangan antara materi klasik dengan minat siswa milenial. Salah satu manifestasi konkret dari strategi ini adalah penggunaan media berbasis gamifikasi. Penelitian Rahmawati membuktikan bahwa implementasi media Quizizz dalam pembelajaran bahasa Arab secara signifikan meningkatkan

---

<sup>8</sup> M. Yusuf dan A. Abdullah, "Arabic Language Learning as a Means of Strengthening Muslim Identity," *International Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (2021): 99.

<sup>9</sup> T. Hidayat dan I. Syafe'i, "Arabic Language Education and Muslim Identity Formation in Islamic Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 210.

keterampilan membaca (maharah qira'ah) siswa. Penggunaan media yang menyenangkan ini tidak hanya memperbaiki aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, di mana siswa merasa lebih antusias terhadap bahasa Arab, yang pada gilirannya mempermudah proses penanaman nilai-nilai keislaman secara alamiah.

Selain aspek kurikulum dan pedagogi, keberhasilan pendidikan bahasa Arab sebagai wahana penguatan identitas juga sangat bergantung pada sistem tata kelola lembaga pendidikan. Asnawi, Rahmawati, dan Aditya (2025) dalam kajiannya mengenai tata kelola pendidikan tinggi Islam menegaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan pilar utama dalam optimasi tata kelola (governance). Kualitas pendidik yang mumpuni, baik dalam kompetensi profesional maupun kepribadian, akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi persemaian nilai-nilai karakter. Dengan demikian, upaya memperkokoh identitas Muslim melalui bahasa Arab memerlukan pendekatan holistik yang mencakup desain kurikulum adaptif, inovasi teknologi pembelajaran, serta manajemen SDM yang profesional.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tanpa perlu terjun langsung ke lapangan (uji empiris). Dalam konteks penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada penelaahan mendalam terhadap berbagai literatur, naskah akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan dialektis antara pembelajaran bahasa Arab, internalisasi nilai-nilai keislaman, dan pembentukan identitas Muslim. Pendekatan ini dipilih untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh mengenai bagaimana bahasa Arab dapat berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi, yakni sebagai instrumen pembentukan karakter religius.<sup>10</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer meliputi buku-buku otoritatif dan artikel jurnal ilmiah bereputasi yang secara spesifik mengkaji teori pendidikan

---

<sup>10</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

bahasa Arab, filsafat bahasa, dan psikologi identitas dalam perspektif Islam. Sedangkan sumber data sekunder mencakup dokumen pendukung lainnya seperti peraturan kebijakan pendidikan, laporan penelitian tentang tantangan globalisasi, serta artikel populer yang relevan dengan dinamika pendidikan Islam kontemporer. Pemilihan sumber data dilakukan dengan kriteria seleksi yang ketat, mengutamakan literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 5-10 tahun terakhir untuk menjamin kemutakhiran data (state of the art), terutama terkait isu adaptasi kurikulum di era digital.<sup>11</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mencari, menghimpun, dan menelusuri data-data kualitatif dari berbagai pangkalan data jurnal (database) seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan portal Garuda. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci spesifik (keywords) seperti "Pendidikan Bahasa Arab", "Identitas Muslim", "Internalisasi Nilai", dan "Kurikulum Pendidikan Islam Era 4.0". Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan untuk memudahkan proses pemetaan konsep. Peneliti melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap teks-teks tersebut untuk menangkap makna substantif dan implikasi pedagogis yang terkandung di dalamnya.<sup>12</sup>

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dari naskah atau dokumen dengan memperhatikan konteksnya secara kritis. Langkah-langkah analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan dan membuang yang tidak perlu. Tahap selanjutnya adalah penyajian data (data display), di mana temuan-temuan dari berbagai literatur disintesis untuk melihat pola hubungan antara variabel bahasa Arab dan pembentukan identitas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti merumuskan formulasi strategi internalisasi nilai yang efektif dan kontekstual. Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pembelajaran bahasa Arab dapat direvitalisasi sebagai benteng identitas Muslim di era global.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

<sup>13</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 2004), 18.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran mendalam terhadap literatur, temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pembentukan identitas Muslim, namun efektivitasnya sangat bergantung pada strategi implementasi pendidikan yang diterapkan. Bahasa Arab tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi (*wasilah al-ittishal*), melainkan sebagai medium transmisi nilai (*wasilah al-naql al-qiyam*) yang menghubungkan peserta didik dengan sumber otoritatif Islam. Yusuf dan Abdullah menjelaskan bahwa ketika siswa memahami struktur bahasa Al-Qur'an, mereka tidak hanya menyerap aturan gramatikal, tetapi juga menginternalisasi konsep-konsep worldview Islam seperti adab, keadilan, dan tauhid yang melekat dalam kosakata tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pemaknaan—bukan sekadar hafalan—menjadi fondasi utama dalam memperkokoh jati diri Muslim yang tidak mudah terombang-ambing oleh arus budaya global.

Namun, realitas pendidikan di era disrupsi menuntut adanya transformasi mendasar dalam desain pembelajaran agar proses internalisasi nilai tersebut dapat berjalan efektif. Temuan dari studi Asnawi dan Rahmawati menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam di Era Industri 4.0 harus bersifat adaptif dan fleksibel. Perencanaan kurikulum tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual klasik, melainkan harus mengintegrasikan literasi baru (teknologi dan data) untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai keislaman.<sup>2</sup> Hal ini diperkuat oleh studi fenomenologis yang menyoroti pengalaman para pendidik dalam merancang kurikulum; mereka menemukan bahwa keberhasilan penanaman nilai sangat ditentukan oleh kemampuan dosen atau guru dalam menyelaraskan materi ajar dengan konteks kekinian siswa, sehingga bahasa Arab tidak dipandang sebagai "artefak masa lalu" melainkan sebagai ilmu yang relevan dan hidup.

Pada tataran praktis metodologis, integrasi teknologi terbukti menjadi katalisator yang ampuh dalam menjembatani kesenjangan antara materi bahasa Arab yang kompleks dengan minat generasi digital. Rahmawati (2024) menekankan bahwa pengembangan bahan ajar digital interaktif yang berbasis keterampilan abad

21 merupakan kebutuhan mendesak. Penggunaan media yang visual dan interaktif mampu mengubah persepsi siswa bahwa bahasa Arab itu sulit dan membosankan menjadi pelajaran yang menyenangkan.<sup>4</sup> Bukti konkret efektivitas ini terlihat dalam penelitian Rahmawati dkk. tentang implementasi media Quizizz. Temuan mereka mengonfirmasi bahwa gamifikasi dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca (maharah qira'ah) secara signifikan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang positif. Ketika siswa merasa senang (joyful learning), resistensi mereka terhadap materi menurun, sehingga nilai-nilai keislaman yang disisipkan dalam teks bahasa Arab dapat meresap ke dalam kesadaran mereka secara lebih alami dan mendalam.

Selain aspek tata kelola, penguatan identitas Muslim melalui bahasa Arab juga sangat ditentukan oleh integrasi pembelajaran dengan pembentukan identitas sosial-keagamaan di lingkungan madrasah. Ghufron, Alawiyyah, dan Kuakul dalam penelitian terbarunya menemukan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang tidak terisolasi di ruang kelas, melainkan terhubung dengan aktivitas sosial keagamaan siswa, mampu membentuk kesadaran kolektif yang kuat. Ketika siswa diajak mempraktikkan bahasa Arab dalam konteks ibadah kemasyarakatan atau diskusi keagamaan, mereka tidak hanya mengasah keterampilan linguistik, tetapi juga mempertegas posisi mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim yang beradab. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan identitas individu ke dalam identitas umat yang lebih besar.<sup>14</sup>

Urgensi penguatan identitas ini juga perlu didukung oleh fondasi kurikulum yang kokoh hingga jenjang pendidikan tinggi. Aziz dkk menekankan bahwa kurikulum bahasa Arab di perguruan tinggi harus didesain sebagai basis penguatan pendidikan agama, bukan sekadar mata kuliah keterampilan bahasa asing. Kurikulum yang ideal adalah yang mampu menyajikan bahasa Arab sebagai kunci untuk membuka khazanah pemikiran Islam yang kompleks. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya cakap berkomunikasi, tetapi juga memiliki kedalaman wawasan (tafaqquh fiddin) yang menjadi ciri khas intelektual Muslim. Kontinuitas

---

<sup>14</sup> Z. Ghufron, A. Alawiyyah, dan Y. Kuakul, "Integration of Arabic Language Learning in the Formation of Social-Religious Identity in Madrasahs," *Al-Jadwa: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2025): 45.

penanaman nilai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi inilah yang akan menjamin terbentuknya identitas Muslim yang utuh dan tidak parsial.<sup>15</sup>

Faktor lain yang tak kalah krusial dalam keberhasilan internalisasi nilai adalah penciptaan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang kondusif. Hamid dkk. menyoroti dinamika pemerolehan bahasa di lingkungan pesantren, di mana interaksi sehari-hari yang diwarnai dengan bahasa Arab secara signifikan mempercepat proses habituation (pembiasaan). Lingkungan yang imersif memaksa siswa untuk tidak hanya menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, tetapi juga menyerap etika dan tata krama yang melekat dalam bahasa tersebut. Dalam konteks ini, lingkungan bahasa berfungsi sebagai "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*) yang secara alamiah membentuk karakter dan identitas santri tanpa melalui proses indoktrinasi yang kaku.<sup>16</sup>

Lebih jauh lagi, keberhasilan internalisasi nilai ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan sistem tata kelola lembaga pendidikan yang profesional. Asnawi, Rahmawati, dan Aditya menggarisbawahi bahwa optimalisasi tata kelola (*governance*) pendidikan tinggi Islam melalui pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah prasyarat mutlak. Guru dan dosen bahasa Arab tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogis dan profesional, tetapi juga kompetensi kepribadian yang mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*).<sup>6</sup> Sinergi antara kurikulum yang adaptif, metodologi yang inovatif berbasis teknologi, dan tata kelola SDM yang unggul inilah yang pada akhirnya membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif. Dalam ekosistem seperti ini, penguasaan bahasa Arab bertransformasi dari sekadar pencapaian akademik menjadi instrumen strategis yang memperkuat identitas Muslim siswa, menjadikan mereka pribadi yang modern secara intelektual namun tetap teguh memegang prinsip-prinsip keislaman.

---

<sup>15</sup> A. R. Aziz, dkk., "Arabic Language Curriculum as a Foundation for Strengthening Religious Education in Higher Education," *Journal of Islamic Religious Education* 22, no. 1 (2025): 12.

<sup>16</sup> M. Hamid, dkk., "Language Environment and Acquisition Dynamics of Arabic in Pesantren," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3, no. 2 (2024): 120.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memegang peranan vital dalam memperkokoh identitas Muslim, bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai media transmisi nilai yang menghubungkan peserta didik dengan sumber otoritatif Islam. Kebaruan dari kajian ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai tersebut tidak akan efektif jika masih terpaku pada pendekatan tradisional yang kaku. Strategi yang terbukti ampuh di era kontemporer adalah integrasi kurikulum yang adaptif terhadap Era Industri 4.0, pemanfaatan teknologi digital interaktif (seperti gamifikasi) untuk meningkatkan motivasi, serta dukungan tata kelola lembaga pendidikan yang profesional dalam pengembangan sumber daya manusia. Sinergi antara konten nilai, metodologi modern, dan manajemen yang baik inilah yang mampu mentransformasi pembelajaran bahasa Arab menjadi wahana pembentukan karakter religius yang kokoh di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan kepada para praktisi pendidikan, khususnya pengajar bahasa Arab, untuk terus berinovasi menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, sangat mendesak untuk meningkatkan mutu tata kelola dan kompetensi pendidik agar mampu mendesain kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman namun tetap berakar pada tradisi. Selanjutnya, bagi peneliti masa depan, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan berupa studi empiris atau eksperimental di lapangan guna mengukur secara kuantitatif dampak langsung dari penggunaan media digital terhadap tingkat kesadaran identitas keislaman peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, M., dan A. F. Awaluddin. "The Urgency of Arabic as an International Language in Islamic Education." *Atta'dib: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2025): 145–158.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asnawi, Asnawi, dan Nur Laila Rahmawati. "Perencanaan Kurikulum Perguruan Tinggi Di Era Industri 4.0." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 647–655.
- Asnawi, Asnawi, Nur Laila Rahmawati, dan Ahmad Faqih Aditya. "Optimization of Islamic Higher Education Governance Through Human Resource Development." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 11, no. 1 (2025): 66–74.
- Aziz, A. R., H. R. Howell, M. N. M. Salleh, dan S. Ismail. "Arabic Language Curriculum as a Foundation for Strengthening Religious Education in Higher Education." *Journal of Islamic Religious Education* 22, no. 1 (2025): 1–15.
- Bakhtiar, Moch, Asnawi Asnawi, dan Nur Laila Rahmawati. "A Phenomenological Study of Lecturers' Experience in Designing Curriculum in the Industry 4.0 Era." *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 16, no. 2 (2025).
- Ghufroon, Z., A. Alawiyyah, dan Y. Kuakul. "Integration of Arabic Language Learning in the Formation of Social-Religious Identity in Madrasahs." *Al-Jadwa: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2025): 33–50.
- Hamid, M., M. A. C. Murtadho, A. Y. Firdaus, dan M. Masturi. "Language Environment and Acquisition Dynamics of Arabic in Pesantren." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3, no. 2 (2024): 112–128.
- Hidayat, T., dan I. Syafe'i. "Arabic Language Education and Muslim Identity Formation in Islamic Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 201–216.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 2004.
- Mahmud, Y. "Globalization and Islamic Education: Challenges and Responses." *Tarbawi: Journal of Islamic Education* 15, no. 1 (2020): 45–60.

- Pahlefi, M. R., A. H. Syahid, dan N. Nuroh. "Arabic Language Performance and Religious Understanding: Social Identity Formation Among Indonesian Students." *Al-Fathin: Journal of Arabic Language and Literature* 6, no. 1 (2025): 1–18.
- Rahmawati, Ani. "Problematika Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Tematik." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 112–125.
- Rahmawati, Nur Laila. "Development of Interactive Digital Teaching Materials Based on 21st Century Skills in Special Purpose Arabic Language Courses at STAI Attanwir Bojonegoro." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 251–259.
- Rahmawati, Nur Laila, Asnawi Asnawi, Malikul Anas, Diva Nur Sa'adah, dan Faridaturrohmah Faridaturrohmah. "Implementasi Media Quizizz dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa." *TARBAWIYAT: Jurnal Kependidikan* 4, no. 1 (2025): 47–59.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Yusuf, M., dan A. Abdullah. "Arabic Language Learning as a Means of Strengthening Muslim Identity." *International Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (2021): 95–110.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.